

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah peralihan dari usia anak menuju dewasa yang menunjukkan beragam perubahan, seperti perubahan psikologi, fisiologi, hormonal dan sosial. Salah satu perubahan yang terjadi pada remaja putri adalah menstruasi (Khotimah & Lintang, 2022). Remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun (Permenkes, 2014). Umumnya, setiap wanita yang telah mengalami menstruasi dengan memiliki berbagai pengalaman berbeda-beda selama menstruasi. Beberapa wanita mengalami menstruasi tanpa adanya keluhan dan beberapa mengalami menstruasi dengan keluhan yang kemudian menimbulkan rasa tidak nyaman (Februanti, 2017). Keluhan yang sering dialami pada saat menstruasi salah satunya adalah dismenore. Dismenore adalah nyeri menstruasi yang ditandai dengan kram yang terjadi pada perut bagian bawah baik sebelum menstruasi, saat menstruasi dan setelah menstruasi (Nurfadillah *et al.*, 2021). Faktor penyebab terjadinya dismenore antara lain usia menarche yang kurang dari 12 tahun, faktor indeks massa tubuh, serta riwayat keluarga yang mengalami dismenore (Irianti, 2018).

Dismenore merupakan salah satu kejadian yang sering dirasakan pada saat wanita mengalami menstruasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada santri Pondok Pesantren Islam, menunjukkan prevalensi dismenore yang terjadi sebesar 83,1% (Wahyuni & Zulfahmi, 2021). Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan angka prevalensi terjadinya dismenore remaja putri sebesar $\geq 80\%$ (Wrisnijati *et al.*, 2019; Kusnaningsih, 2020). Pengobatan untuk mengobati dismenore terbagi atas 2 yaitu terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi untuk mengatasi dismenore dengan menggunakan obat-obatan *Non Steroidal Anti Inflammatory Drugs* (NSAID). Terapi non farmakologi menjadi salah satu alternatif pengobatan saat mengalami dismenore, seperti kompres hangat, teknik relaksasi nafas dalam, menggunakan aroma terapi dan latihan fisik (Khotimah & Lintang, 2022). Terapi farmakologi dan non farmakologi untuk menangani dismenore tersebut merupakan salah satu tindakan pengobatan sendiri atau swamedikasi secara mandiri mulai dari awal timbul gejala, pemilihan pengobatan hingga penggunaan obat.

Peneliti terdahulu menyatakan remaja putri memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi yang cukup (57,1%), swamedikasi dismenore yang dilakukan oleh remaja putri menggunakan terapi farmakologi seperti asam mefenamat (6,9%), parasetamol dan ekstrak hiosiamin (feminax) (5,7%), ibuprofen (4%), parasetamol (17,7%), untuk terapi non farmakologi menggunakan jamu kunyit (40%), jamu kunyit asam (kiranti) (12,6%) dan kompres air hangat (9,1%) dengan frekuensi remaja yang melakukan swamedikasi (69,5%) serta remaja yang tidak melakukan swamedikasi (30,5%) (Trimajaya *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu, salah satu faktor yang mempengaruhi swamedikasi dismenore adalah informasi yang diterima dan sumber informasi, individu yang menerima informasi serta adanya sumber informasi terkait dismenore menyebabkan adanya swamedikasi saat mengalami dismenore, individu yang menerima informasi dari sumber yang tepat maka akan meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta memberikan motivasi yang kuat untuk sembuh dari rasa nyeri dismenore (Fatmawati *et al.*, 2021).

Setiap individu memiliki kemampuan yang dapat mentoleransi rasa nyeri dengan tujuan mengurangi rasa tidak nyaman karena nyeri, memotivasi diri untuk dapat sehat serta mencari pengobatan untuk mengurangi rasa nyeri disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri dapat mempengaruhi kemampuan biologi individu seperti kesehatan atau timbulnya suatu penyakit (Nada & Fourianalistyawati, 2017). Efikasi diri merupakan salah satu mediator dalam meningkatkan manajemen nyeri dismenore yang kemudian berpengaruh terhadap kualitas hidup individu. Pada penelitian terdahulu remaja putri yang memiliki efikasi diri yang sedang dengan

manajemen nyeri yang cukup (43,4%) dan remaja putri yang memiliki efikasi yang tinggi dengan manajemen nyeri yang baik (10,1%). Selain itu, masih terdapat 87,6% remaja yang mengalami dismenore tidak mengonsumsi obat apapun saat mengalami dismenore (Lutfiandini *et al.*, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa masih terdapat remaja putri yang mengabaikan rasa nyeri dismenore (76,9%) (Wulandari *et al.*, 2018). Remaja yang mengabaikan rasa nyeri cenderung diakibatkan dengan tingkat pengetahuan yang kurang, sehingga apabila remaja memiliki tingkat pengetahuan yang kurang maka manajemen nyeri dismenore yang dihasilkan tidak tepat (Saputri *et al.*, 2022). Selain pengetahuan, individu membutuhkan efikasi diri yang merupakan keyakinan dan kepercayaan diri individu dalam melakukan manajemen nyeri, sehingga apabila individu memiliki efikasi diri yang rendah akan memberikan hasil yang negatif seperti ketidakmampuan untuk menggunakan sumber daya seperti pengobatan dalam melakukan manajemen nyeri (Chiu & Liu, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui hubungan tingkat pengetahuan swamedikasi dan efikasi diri pada manajemen nyeri dismenore remaja di Kelurahan Gunung Kelua Samarinda.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan swamedikasi dismenore pada remaja di Kelurahan Gunung Kelua?
2. Bagaimana efikasi diri remaja di Kelurahan Gunung Kelua terhadap nyeri dismenore?
3. Bagaimana manajemen nyeri pada remaja di Kelurahan Gunung Kelua terhadap nyeri dismenore?
4. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan swamedikasi dan manajemen nyeri dismenore pada remaja di Kelurahan Gunung Kelua?
5. Bagaimana hubungan antara efikasi diri dan manajemen nyeri dismenore pada remaja di Kelurahan Gunung Kelua?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan swamedikasi dismenore pada remaja di Kelurahan Gunung Kelua.
2. Mengetahui efikasi diri remaja di Kelurahan Gunung Kelua terhadap nyeri dismenore.
3. Mengetahui manajemen nyeri remaja di Kelurahan Gunung Kelua terhadap nyeri dismenore.
4. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan swamedikasi dan manajemen nyeri dismenore pada remaja di Kelurahan Gunung Kelua.
5. Mengetahui hubungan antara efikasi diri dan manajemen nyeri dismenore pada remaja di Kelurahan Gunung Kelua.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti lain dapat mengetahui hubungan tingkat pengetahuan swamedikasi dan efikasi diri dengan manajemen nyeri dismenore pada remaja di Kelurahan Gunung Kelua.
2. Bagi institusi pendidikan dapat menambah kepustakaan dalam bidang kesehatan.

1.5 Hipotesis Penelitian

1. Hubungan antara tingkat pengetahuan swamedikasi dan manajemen nyeri dismenore
H0 = Jika nilai $p > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan swamedikasi dan manajemen nyeri dismenore pada remaja di Kelurahan Gunung Kelua
H1 = Jika nilai $p < 0,05$ maka terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan swamedikasi dan manajemen nyeri dismenore pada remaja di Kelurahan Gunung Kelua

2. Hubungan antara efikasi diri dan manajemen nyeri dismenore

H0 = Jika nilai $p > 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri dan manajemen nyeri dismenore pada remaja di Kelurahan Gunung Kelua

H1 = Jika nilai $p < 0,05$ maka terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri dan manajemen nyeri dismenore pada remaja di Kelurahan Gunung Kelua